

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda

Achmat Riyadi^{1*}, Siti Khoiroh Muflihatin²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: achmatriyadi11@gmail.com

Diterima: 10/08/20

Revisi: 23/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak.

Tujuan Studi : Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah ada hubungan dari dukungan keluarga dengan self management pada penderita diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel penelitian sebanyak 152 orang. data didapat menggunakan kuesioner. Uji dalam analisis bivariate adalah *uji Mann-Whitney*.

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian dukungan keluarga baik sebanyak 86 (56,6%) respnden dan dukungan keluarga kurang baik sebanyak 66 (43,4%), *self management* baik berjumlah 83 (54,6%) orang, *self management* cukup 68 (44,7%) responden, *self management* buruk 1 (0,7%) responden. dari uji spss didapatkan hasil p-value $0,000 < \alpha 0,05$) dari hasil tersebut dinyatakan ada hubungan yang signifikan dari dukungan keluarga dengan manajemen diri pada penderita DM tipe II

Manfaat : dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan kepada peneliti selanjutnya, pihak puskesmas dan responden untuk membantu dalam merencanakan serta melaksanakan manajemen diri dengan baik.

Abstract

Purpose of study : the purpose of this study was to determine the relationship of family support with self management in patients with type II DM in the working area of Palaran community Health Center.

Methodology : Design This research is descriptive correlational with cross-sectional approach. The research sample was 152 people. Data obtained using a questionnaire. The test in bivariate analysis is the Mann-Whitney test.

Results : Based on the results of the family support research of both 86 (56.6%) Resppnden and less good family support as much as 66 (43.4%), good self management 83 (54.6%) People, self management is enough 68 (44.7%) Respondents, bad self management 1 (0.7%) Respondents. From the statistical test results obtained P-value $0.000 < \alpha 0.05$ so it can be stated that there is a significant relationship between family support with self management in patients with diabetes mellitus type 2.

Applications : the existence of this research is expected to be able to provide insight and insight to further researchers, the puskesmas and respondents to assist in planning and implementing good self-management.

Kata kunci: *diabetes mellitus tipe ii, dukungan keluarga, manajemen diri*

1. PENDAHULUAN

Perkeni (2015) berpendapat DM atau Diabetes Mellitus ialah suatu penyakit bersifat kronis dan tidak menular yang akan diderita seumur hidup. Diabetes mellitus adalah gangguan metabolic yang ditandai dengan hyperglycemia akibat gangguan pada sekresi insulin (Harmanjot & Roojot, 2017) Diabetes Mellitus saat ini telah menjadi penyebab kematian terbesar ke empat di dunia. Di setiap tahunnya ada 2,3 juta kematian yang disebabkan langsung oleh diabetes mellitus, yang berarti bahwa 1 orang per 10 detik atau 6 orang per menit yang meninggal diakibatkan karena penyakit yang berkaitan dengan diabetes mellitus. Penderita diabetes di Kalimantan Timur tertinggi kedua setelah DKI Jakarta pada Riskesdas Tahun 2018, dan jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) menurut kelompok umur terbanyak pada kelompok umur 55-64 tahun yang artinya kelompok usia tersebut masih tergolong pada kelompok usia yang produktif. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menyebutkan jumlah absolut penderita DM di Indonesia sekitar 12 juta jiwa, sedangkan untuk jumlah penderita DM di Provinsi Kaltim pada tahun 2013 adalah sebanyak 2,7 % sebanyak 63.330 orang (Pusdatin Kemenkes RI, 2013).

factor yang berpengaruh dalam menjalankan self-management adalah pengetahuan, faktor emosional, faktor motivasi, pengalaman manajemen diri.. pengetahuan menjelaskan bagaimana tingkat pengetahuan yang dimiliki tentang Dm, efek farmakologi serta perencanaan terapi sehingga dapat mempengaruhi kesuksesan orang dalam manajemen diri. Kemudian emosional dimana stres, takut, gelisah, menjadi penghambat untuk menjalankan manajemen diri. Serta motivasi dimana motivasi dan keteraturan diri dapat mempengaruhi ketekunan untuk menjalankan manajemen diri. Family support ialah bentuk bantuan dari anggota keluarga yang akan memberikan dampak kenyamanan fisik, psikologis, (Nef dalam Hensarling, 2009)

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus menurut konsensus PERKENI (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) pada tahun 2015 terdiri dari empat pilar yaitu edukasi, aktivitas fisik, terapi diet, dan terapi farmakologi. Sehingga dalam pengendalian diabetes diperlukan kemampuan untuk dapat mengelola kehidupannya sehari-hari, sehingga bisa mengurangi dampak penyakit yang diderita. Hal ini yang biasa disebut dengan *self-management* diabetes. Perilaku yang mencerminkan *self-management* pada penderita diabetes seperti melakukan diet sehat, meningkatkan aktivitas fisik, menggunakan obat diabetes secara rutin dan juga teratur, dan melakukan pemantauan glukosa darah rutin, serta melakukan perawatan kaki. *Self-management* pada diabetes apabila dilakukan dengan baik, dan empat pilar pengendalian diabetes bisa tercapai dan juga bisa mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus. Dukungan keluarga dapat dipersepsikan sebagai dorongan/kekuatan dari anggota keluarga yang dapat memberikan rasa nyaman baik fisik maupun psikologis pada anggota keluarga yang mengalami stress. Neff dalam (Hensarling, 2009) mengemukakan dukungan keluarga ini dapat dijadikan salah satu factor penting dalam melaksanakan manajemen diri penyakit untuk remaja, dewasa serta lansia dengan penyakit yang bersifat kronik, dukungan keluarga ini termasuk indikator terkuat dalam memberikan dampak yang positif pada manajemen diri pasien dm tipe ii.

Dukungan sosial adalah dukungan material dan spiritual yang diperoleh seseorang dari hubungan sosialnya sendiri untuk mengurangi stres psikologis, menghilangkan ketegangan, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi sosial (Huang, Zhao, Li, and Jiang 2014). Diabetes Mellitus saat ini merupakan penyumbang kematian terbesar ke empat di seluruh dunia. Di sepanjang tahunnya terdapat 2,3 juta kematian akibat dm tipe ii, hal tersebut berarti bahwa 1 orang setiap 10 detik atau 6 orang setiap menit meninggal akibat diabetes mellitus (Tandra, 2017).Penderita dm di Kalimantan Timur menduduki posisi kedua, sedangkan untuk posisi pertama ditempati oleh DKI Jakarta dalam Riskesdas Tahun 2018. jumlah kasus yang terkena Diabetes Mellitus (DM) berdasarkan dari kelompok umur yang terbanyak di rentang umur antara 55-64 tahun yang berarti rentang umur tersebut masih tergolong pada kelompok usia yang produktif (Pusdatin Kemenkes RI, 2013)

Dari hasil stufi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 30 April 2019 di Puskesmas Palaran Samarinda Seberang didapatkan bahwa ada kenaikan jumlah penderita Diabetes Melitus dua tahun terakhir ini yaitu, tahun 2017 dengan kasus 626 orang, tahun 2018 dengan kasus 824 Orang dan pada tahun 2019 data empat bulan terakhir sebanyak 245 Orang. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara kepada salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas Palaran tersebut yakni karena cakupan wilayah demografi yang cukup luas dengan total kurang lebih 9000 Kepala Keluarga dan 109 RT membuat puskesmas palaran menjadi urutan pertama banyaknya penderita DM, dan dari segi kepatuhan berobatnya baik dengan setiap bulan rutin kontrol ke puskesmas, namun perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut lagi karena banyak penderita secara *Self-management*-nya kurang karena akibat ulkus yang tidak dilakukan perawatan secara baik penderita sering dibawa ke IGD dan jika kondisinya semakin memburuk langsung dibawa ke poli bedah, hanya beberapa saja yang rajin kontrol karena mengikuti saran dokter. Dan jumlah kunjungan penderita pada akhir April 2019 perempuan berjumlah 57 orang, dan pria berjumlah 16 orang. Itulah beberapa data terkait dengan *Self-management* yang masih kurang yang dibuktikan dengan masih banyaknya penderita yang masuk poli bedah akibat luka yang tidak kunjung sembuh karena manajemen diri yang kurang pada masyarakat Palaran sehingga kami tertarik untuk dapat melakukan penelitian di Puskesmas Palaran setempat.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain *description correlation*. Populasi penelitian ini terdapat 245 orang yang terdiagnosa diabetes mellitus tipe II, dengan sampel sebanyak 152 orang. Dalam mengambil sampel peneliti menggunakan pengambilan secara acak atau biasa disebut *simple random sampling*. Yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dengan mengikuti kriteria inklusi yang telah dibuat. Sampel diambil dengan menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan kuisioner *HDFSS (Hensarling Diabetes Family Support Scale)* untuk mengukur tingkat dukungan keluarga dari responden.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas palaran tanggal 24 januari 2020 – 28 februari 2020 dengan responden berjumlah 152 orang. Dari hasil tersebut telah dianalisis oleh peneliti dibawah ini :

a. Analisis data Univariat

1) karakteristik Responden/Demografi

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Palaran kota Samarinda

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
1	Usia		
	26 - 35 Dewasa Awal	5	3.3
	36 - 45 Dewasa Akhir	12	7.9

46 - 55 Lanjut usia Awal	39	25.7
56 - 65 Lanjut usia Akhir	60	39.5
>65 Manula	36	23.7
Jumlah	152	100.0
2 Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	31.6
Perempuan	104	68.4
Jumlah	152	100.0
3 Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	11	7.2
SD	77	50.7
SMP	34	22.4
SMA	28	18.4
Sarjana	2	1.3
Jumlah	152	100.0
4 Pekerjaan		
Tidak Bekerja	7	4.6
IRT	73	48.0
Swasta	15	9.9
Petani	42	27.6
Nelayan	1	.7
PNS	1	.7
Pedagang	8	5.3
Pensiun	5	3.3
Jumlah	152	100.0

Sumber: Data Primer 2020

2) Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	frekuensi	(%)
Baik	86	56,6
Kurang Baik	66	43,4
Jumlah	152	100, 0

3) Distribusi Frekuensi Manajemen Diri

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Manajemen Diri

Manajemen diri	Frekuensi	Persen (%)
Buruk	1	.7
Cukup	68	44.7
Baik	83	54.6
Jumlah	152	100.0

Sumber : Data Primer 2020

b. Analisa Bivariat

Tabel 4 : Hubungan Dukungan Keluarga dengan manajemen diri pada penderita diabetes mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda

Dukungan Keluarga	Nilai Self-Management						Jumlah		PValue
	Buruk		Cukup		Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	1	,7	49	32,2	36	23,7	86	56,6	0,000
Kurang Baik	0	,0	19	12,5	47	30,9	66	43,4	
Jumlah	1	,7	68	44,7	83	54,6	152	100	

Pembahasan

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Dari penelitian yang dilakukan pada 152 responden didapatkan hasil mayoritas adalah usia lansia akhir yaitu sebanyak 60 (39,5%) responden, lansia awal sebanyak 39 (25,7%) responden, manula sejumlah 36 (23,7%) responden, dewasa akhir sebanyak 12 (7,9%) responden, dan dewasa awal sebanyak 5 (3,3%) responden.

Menurut [Trisnawati \(2013\)](#) usia > 40 tahun adalah usia yang beresiko terkena DM tipe 2 dikarenakan adanya intoleransi glukosa dan proses penuaan yang menyebabkan kurangnya sel beta pancreas dalam memproduksi insulin. Diabetes mellitus tipe II disebabkan oleh penurunan kemampuan tubuh dalam sensitivitas insulin (resistensi insulin) dan sekresi insulin terganggu dengan bertambahnya umur mengakibatkan kemampuan kerja insulin sebagai kunci untuk memasukkan glukosa ke dalam sel sudah tidak berfungsi dengan baik, sehingga terjadi resistensi insuli. Kekuatan fisik dan mekanisme pertahanan tubuh cenderung menurun dengan bertambahnya usia dan tubuh tidak lagi mampu menghadapi pilihan gaya hidup yang tidak sehat, yang pada akhirnya menghasilkan manifestasi penyakit seperti diabetes.

Hal tersebut senada dengan penelitian dari [Kekenusa \(2013\)](#) yang berjudul analisis hubungan antara umur dan riwayat keluarga menderita DM dengan kejadian penyakit DM Tipe 2 pada penderita rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam BLU RSUD Prof. Dr. R.D. Kandau Manado. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan jika ada hubungan antara umur dan riwayat hidup dengan kejadian DM tipe 2, dimana orang yang berumur lebih dari 45 tahun beresiko menderita DM tipe II 8 kali lebih tinggi dari orang yang berumur < 45 tahun.

Dari uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa usia >45 tahun rentan terkena dm diakibatkan oleh menurunnya fungsi/kemampuan tubuh dalam menyekresi insulin akibat proses penuaan.

2) Jenis Kelamin

Dari penelitian yang dilakukan pada 152 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 104 (68,4%) responden. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48 (31,6%) responden. [Riskesdas \(2018\)](#) mengemukakan bahwa prevalensi kejadian diabetes mellitus pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki, hal ini dikarenakan beberapa faktor risiko seperti obesitas, kurang aktivitas/latihan fisik, usia dan riwayat diabetes mellitus saat hamil, menyebabkan tingginya kejadian diabetes mellitus pada perempuan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Dayan dkk \(2017\)](#), yang berasumsi bahwa prevalensi dm tipe II yang dialami oleh wanita sejumlah (68,3%), angka tersebut lebih besar jika dibandingkan oleh prevalensi pada laki-laki yaitu berjumlah (31,7%)

Menurut [Damayanti dkk \(2014\)](#) berpendapat jika wanita cenderung lebih rentan mengalami dm dikarenakan dari segi fisik wanita berpeluang mengalami peningkatan imt yang lebih besar. Sindroma menstruasi dan pasca terjadinya menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita diabetes melitus tipe 2.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa wanita cenderung lebih beresiko terkena dm karena memiliki hormon progesteron yang dapat meningkatkan kadar glukosa, dan juga dari segi fisik wanita yang memiliki imt yang lebih besar cenderung beresiko menyebabkan terjadinya obesitas/kegemukan. Sebagian besar wanita berperan menjadi seorang IRT yang hampir 24 jam pekerjaannya lebih banyak berada didalam rumah sehingga kurangnya melakukan aktivitas fisik.

3) Pendidikan Terakhir

Dari penelitian yang dilakukan pada 152 responden mayoritas pendidikan terakhir adalah SD yaitu berjumlah 77 (50,7%) responden, SMP sebanyak 34 (22,4%) responden, SMA sebanyak 28 (18,4%) responden, tidak sekolah sebanyak 11 (7,2%) responden, dan sarjana sebanyak 2 (1,3%) responden.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Ernawati, Elsa Pudji Setiawati & Titis Kurniawan \(2015\)](#) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Internal dan Eksternal terhadap Diabetes Self Management di Wilayah Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen” dari penelitian tersebut responden terbanyak berpendidikan SD berjumlah 52 responden (56,5%).

Menurut [Notoatmodjo \(2012\)](#) beberapa factor yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang yaitu informasi/media, Pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, pengalaman hidup, umur, ekonomi serta budaya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang tentang kesehatannya maupun kondisinya, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan standar bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan/persepsi seseorang terhadap kondisi ataupun kesehatannya akan semakin baik, karena tingkat pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi juga dari pengalaman diri sendiri atau orang lain. faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, informasi/media massa, pekerjaan, lingkungan, pengalaman, usia, sosial, budaya dan ekonomi. tingkat pengetahuan perawatan diabetes melitus dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan faktor ekonomi.

4) Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dari 152 responden didapatkan hasil bahwa pekerjaan terbanyak dilakukan adalah pekerjaan IRT sebanyak 73 (48,0%) responden, petani 42 orang (27,6%), swasta 15 orang (9,9%), Pedagang 8 orang (5,3%), tidak bekerja 7 orang (4,6%), Pensiun 5 orang (3,3%), Nelayan 1 orang (,7%), PNS 1 orang (0,7%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Ferawati dan Mei Fitria \(2019\)](#) yang berjudul “*Relationship Between Family Support and Self Care Agency With the Quality of Living Type II Diabetes Patients*” dengan responden sebanyak 32 responden didapatkan hasil yang bekerja sebagai IRT sebanyak 10 (31,2%) responden. Sukardji (2009) berpendapat bahwa pekerjaan seorang ibu rumah tangga tergolong dalam aktifitas yang ringan Aktifitas fisik akan berpengaruh terhadap peningkatan insulin sehingga kadar gula dalam darah akan berkurang. Jika insulin tidak mencukupi untuk mengubah glukosa menjadi energi maka akan timbul DM Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi jika seseorang yang kurang menjalankan aktifitas fisik beresiko lebih tinggi untuk terjadi peningkatan kadar glukosa pada seseorang yang menderita dm tipe ii.

b. Analisis Univariat

1) Dukungan Keluarga

Dari penelitian yang dilakukan pada 152 responden didapatkan hasil dari responden yang mendapatkan dukungan Keluarga baik sebanyak 86 (56.6%) dan kurang baik sebanyak 66 (43,4%) responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Gabriella dkk \(2018\)](#) dengan responden berjumlah 102 orang didapatkan hasil responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik sejumlah 86 orang (84,3%) responden dan dukungan keluarga kurang 16 responden (15, 7%) Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga menurut [Friedman \(2010\)](#) yaitu salah satu dari fungsi dasar keluarga adalah fungsi perawatan kesehatan seperti membantu menyediakan perawatan kesehatan, tempat tinggal dan kebutuhan fisik. Adanya dukungan dari keluarga bagi penderita diabetes mellitus juga sejalan dengan tugas pokok keluarga yaitu pemeliharaan fisik keluarga, memberikan dorongan serta semangat kepada anggotanya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Weinger (2007) dalam [Ahmad Yamin & Sari \(2018\)](#) bahwa dukungan keluarga memiliki efek positif terhadap kepatuhan penderita diabetes dalam melakukan manajemen diri dan pengobatannya. Dengan adanya dukungan keluarga dapat membantu orang yang memiliki penyakit kronis untuk beradaptasi dengan stress serta pola hidup yang baru akibat kondisi yang dialami karena regimen pengobatan dirinya. Pengidap diabetes terutama yang memiliki gangguan kognitif dan fungsional sering bergantung pada anggota keluarganya untuk membantu melakukan manajemen diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [yusra \(2011\)](#) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUP Fatmawati Jakarta.

eksternal didapat oleh orang terdekat (keluarga) yang dapat membantu penderita dalam melaksanakan manajemen diri dengan baik, sehingga jika seseorang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menimbulkan energi positif dan memicu semangat dalam melaksanakan manajemen diri dengan baik. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga ini dapat membantu memotivasi responden dalam melakukan self manajemen dengan baik, dari hasil penelitian dukungan keluarga responden didapatkan hasil dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 86 dari 152 orang. Dari hasil pengamatan saat penelitian Sebagian responden didampingi oleh anggota keluarga saat mengisi kuisioner yang diberikan. Hal ini termasuk dalam dukungan penilaian/pengharapan karena anggota keluarga ikut mendampingi responden saat peneliti melakukan kunjungan untuk memberikan kuisioner, anggota keluarga pun turut aktif bertanya kepada peneliti terkait dengan informasi tentang makanan-makanan yang boleh atau tidak boleh diberikan kepada responden yang menderita. Beberapa responden juga mengatakan bahwa anggota keluarganya selalu membantu dalam melaksanakan manajemen DM yang telah diberikan oleh pihak puskesmas, seperti mengontrol makanan yang boleh dimakan atau tidak,

kemudian membantu mengantar responden jika ada kegiatan dari puskesmas seperti PROLANIS, lalu sering mengingatkan responden untuk selalu rutin meminum obat yang telah diberikan.

Kemudian dalam hasil penelitian ini juga terdapat 66 dari 152 responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang dari hasil pengamatan saat penelitian beberapa responden memiliki anggota keluarga yang sibuk bekerja sehingga waktu berkumpul bersama responden kurang akibatnya perhatian yang seharusnya bisa didapatkan dengan baik malah didapatkan sebaliknya karena kesibukan dari masing-masing anggota keluarga. Kemudian tingkat pengetahuan keluarga juga berpengaruh dalam memberikan dukungan, karena ketidaktahuan tersebut keluarga tidak bisa memberikan informasi terkait dengan pencegahan serta pengendalian diabetes kepada responden hal tersebut membuat keluarga terlihat kurang peduli dengan kondisi kesehatan responden yang menderita, sehingga responden merasakan anggota keluarganya kurang peduli dengan kondisi yang dialaminya. Dari beberapa hasil pengamatan tersebut beberapa beberapa hal seperti kesibukan bekerja kemudian tingkat pengetahuan anggota keluarga yang rendah menjadikan beberapa factor yang membuat kurangnya dukungan keluarga yang diberikan kepada responden.

2) Manajemen Diri

Dari penelitian pada 152 orang didapatkan hasil mayoritas tingkat manajemen diri yang baik adalah sebanyak 83 (54,6%) responden, cukup sebanyak 68 (44,7) responden, dan buruk sebanyak 1 (0,7%) responden. [Hunt et al \(2012\)](#) seseorang yang telah lama menderita diabetes mellitus akan mengalami masa pengobatan yang lebih lama termasuk juga pemeriksaan kadar gula darah. Semakin lama penderita melakukan pengobatan responden akan beradaptasi dan mulai terbiasa sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan bagi responden. Self Management pada pasien DM terfokus pada lima aspek yaitu memantau kadar glukosa darah, melakukan perencanaan makan, pengaturan terapi, serta latihan fisik. Tujuan manajemen diri diabetes mellitus tipe II adalah menormalkan aktivitas insulin dan kadar glukosa darah tanpa terjadinya hipoglikemia dan gangguan serius pada pola aktivitas pasien dalam upaya untuk mengurangi terjadinya komplikasi vaskuler dan neuropati

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa manajemen diri dapat melatih diri seseorang untuk dapat mengevaluasi, mengatur, memonitor, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri terkait dengan kondisi yang dialami. Responden di wilayah kerja Puskesmas Palaran sebagian besar memiliki nilai yang baik karena mereka disiplin dalam minum obat, menjaga pola makannya, berolahraga serta rutin mengikuti kegiatan pelayanan dan pendidikan Kesehatan yang diberikan oleh pihak puskesmas. Tetapi masih ada penderita yang memiliki nilai *self-management* yang buruk akibat tidak terlalu peduli dengan penyakitnya, sehingga jarang memeriksakan kondisinya ke pelayanan Kesehatan, kemudian tidak patuh dalam minum obat, pola makan yang tidak baik, serta kurangnya berolahraga

c. Analisis Bivariat

Dari hasil penelitian terdapat hubungan dukungan keluarga dengan manajemen diri pada penderita Diabetes Mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Dari penelitian pada 152 orang yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dengan manajemen diri buruk berjumlah 1 orang, dukungan keluarga baik dengan manajemen diri cukup 49 orang, dukungan keluarga baik dengan manajemen diri baik 36 responden, dukungan keluarga kurang baik dengan self management buruk 0 responden, dukungan keluarga kurang baik dengan self management cukup 19 responden, dukungan keluarga kurang baik dengan self management baik 47 responden.

Hasil tersebut dapat dicapai dengan kepatuhan dan kedisiplinan dalam melakukan pengaturan pola makan, melakukan pemantauan kadar glukosa darah secara rutin, meningkatkan aktivitas fisik/olahraga, meminum obat secara teratur dan selalu menjaga kebersihan kaki. Untuk mendapatkan *self-management* yang baik dibutuhkan dukungan dari anggota keluarga semakin baik dukungan yang didapatkan maka diharapkan *self-management* pun menjadi baik dan sebaliknya jika dukungan yang diberikan keluarga kurang maka *self-management* juga akan semakin buruk. Namun penelitian yang dilakukan ini juga didapatkan responden dengan dukungan keluarga kurang baik dengan *self-management* baik dari hal tersebut menunjukkan walaupun kurangnya dukungan dari keluarga responden mampu menyesuaikan diri dalam melakukan *self-management* DM.

Hasil uji mann whitney didapatkan Pvalue $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan manajemen diri pada penderita DM Tipe II. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan ([Wahyu, Firdaus & Arwinda 2017](#)) yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Dalam Menjalankan 4 Pilar Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Rowosari" dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan 4 pilar pengelolaan DM tipe 2 dengan pvalue 0,001.

Weinger dan Sitnikov, 2007 dalam [Aini \(2014\)](#) juga berpendapat dukungan keluarga dan social sangat penting untuk mengurangi hambatan dalam melakukan perilaku perawatan diri yang ada, khususnya diet dan olahraga. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat dukungan keluarga ialah bentuk motivasi eksternal yang didapat oleh orang terdekat (keluarga) yang dapat membantu penderita dalam melaksanakan manajemen diri dengan baik, sehingga jika seseorang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menimbulkan energi positif dan memicu semangat dalam melaksanakan manajemen diri dengan baik. Banyak teori dan penelitian yang berkaitan dengan dukungan keluarga diatas membuktikan bahwa dukungan keluarga memberikan berbagai dampak positif seperti peningkatan kualitas hidup orang dengan diabetes, meningkatkan regimen terapeutik, meningkatkan kepatuhan dalam kontrol kesehatan. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu motivasi eksternal yang didapat oleh orang terdekat (keluarga) yang dapat membantu penderita dalam melaksanakan *self-management* dengan baik, sehingga jika seseorang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menimbulkan energi positif dan memicu semangat dalam melaksanakan *self-management* dengan baik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil uji statistic menggunakan spss didapatkan Pvalue $0,000 < (0,05)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 0 ditolak dan Hipotesis a diterima hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan manajemen diri pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II.

SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada uji validitas dan reliabilitas dari kuisioner HDFSS karena peneliti hanya mengadaptasi dari Yusra (2010) dan peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuisioner HDFSS (*Hensarling diabetes family support scale*) di daerah penelitian. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuisioner HDFSS ini di wilayah penelitian yang akan dilakukan khususnya daerah Samarinda agar mencegah terjadinya bias pada penelitian yang dilakukan

REFERENSI

- Ahmad Yamin & Citra Windani Mambang Sari (2018) *Relationship of Family Support Towards Self-Management and Quality of Life of Patients with Type 2 Diabetes Mellitus*. JKP Vol.6 No
- Aini Yusra (2010) *Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien DM di Rumah Sakit Fatmawati*. Bae, S.E, et al., (2014).
- Dayan H., Retno W., & Nur W. (2017) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Limo Depok. *Jurnal Ilmu dan Budaya, Edisi Khusus Fakultas Ilmu Kesehatan, Vol. 40, No.57/2017*
- Ernawati, E., Setiawati, E. P., & Kurniawan, T. (2015). Pengaruh Motivasi Internal dan Eksternal terhadap Diabetes Self Management di Wilayah Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2)
- Ferawati & Mei Fitria L., (2019), *Relationship Between Family Support and Self Care Agency with the Quality of Living Type II Diabetes Patients in Prolanis Patients*. *Journal Of Nursing Practice Vol.3 No.1 Page.22-3*
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gabriella M., Mario K. & Rivelini H. (2018) Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. e-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 6 Nomor 1, Ferbuari 2018
- Hensarling, J. (2009). Development and Psychometric Testing of Hensarling's Diabetes Family Support Scale. Texas: Proquest, UMI Dissertation Publishing. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 dari www.proquest.com
- Harmanjot Kaur , Roopjot Kochar (2017) Stress and Diabetes Mellitus Associate Professor (Food Science and Nutrition), University School of Hotel Management, Desh Bhagat University, Mandi Gobindgarh, India *International Journal of Health Sciences & Research (www.ijhsr.org) 265 Vol.7; Issue: 7; July 2017*
- Huang, Zhao, Li, and Jiang, (2014) Self-Management Behavior in Patients with Type 2 Diabetes: A Cross-Sectional Survey in Western Urban China. *PLOS ONE Vol 9 Issue 4 April 2014*
- Hunt, et al. (2012). Relationships among self-efficacy, social support, social problem solving, and self-management in a rural sample living with type 2 diabetes mellitus. *Research and Theory for Nursing Practice: An International Journal*, 26(2). doi: 10.1891/1541- 6577.26.2.126.
- Kekenusa J. 2013. Analisis hubungan antara umur dan riwayat keluarga menderita Diabetes Mellitus Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam BLU RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Kesehatan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). 2013. *Situasi dan Analisis Diabetes*. <http://www.depkes.go.id/resource/download/pusdatin/infodatin-diabetes.pdf> diakses 08 April 2019.
- Notoatmodjo. (2012) . *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni). (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015*. Jakarta: PB. PERKENI.
- Sisca Damaiyanti., Nursiswati, Titis Kurniawan (2014) Dukungan Keluarga pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menjalankan Self-Management Diabetes. *Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Vol.2 No.1 April 2014*
- Tandra Hans. (2017). *Panduan Lengkap Mengenal dan Mengatasi Diabetes dengan Cepat dan Mudah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wahyu A.P, Firdaus, & Arwinda N. (2017) Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Dalam Menjalankan 4 Pilar Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Rowosari. *Jurnal Kedokteran Diponegoro Vol.6 No.2 April 2017*.
- Weinger, Katie. *Measuring Diabetes Self-Care*. [online]. <http://care.diabetesjournals.org/content/26/3/713.full.pdf>.